

**Pemahaman Permata GBKP Runggun Parit Bindu Mengenai Gereja Misional Sebagai
Perwujudan Gereja Yang Terbuka**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program Studi
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**

Oleh:

Kendie Frans Sembiring

01170109

Dosen Pembimbing:

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA

2021

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI/TESIS/DISERTASI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KENDIE FRANS SEMBIRING

NIM : 01170109

Program Studi : SI FILSAFAT KEILAHIAN

Fakultas : TEOLOGI

Jenis Karya : SKRIPSI

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

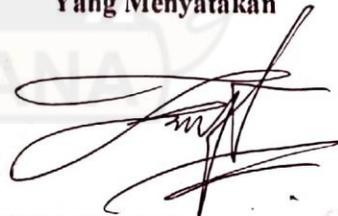
**Pemahaman Permata GBKP Runggun Parit Bindu Mengenai Gereja Misional Sebagai
Perwujudan Gereja Yang Terbuka**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 25 Januari 2022

Yang Menyatakan



KENDIE FRANS SEMBIRING
NIM: 01170109

**Pemahaman Permata GBKP Runggun Parit Bindu Mengenai Gereja Misional Sebagai
Perwujudan Gereja Yang Terbuka**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program Studi
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**

Oleh:

Kendie Frans Sembiring

01170109

Dosen Pembimbing:

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Pemahaman Permata GBKP Runggun Parit Bindu Mengenai Gereja Misional Sebagai Perwujudan Gereja Yang Terbuka

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

KENDIE FRANS SEMBIRING

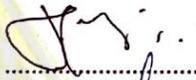
01170109

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada tanggal 11 Januari 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

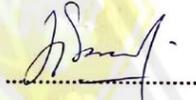
1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
(Dosen Pembimbing/Penguji)

: 

2. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th
(Dosen Penguji)

: 

3. Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma
(Dosen Penguji)

: 

Yogyakarta, 11 Januari 2022

Disahkan Oleh

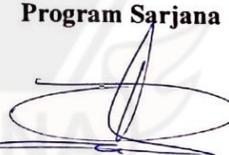
DUTA WAGANA

Dekan

**Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana**




Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan. Atas berkatnya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, akan tetapi penulis juga menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Tuhan, sehingga penulis merasa sudah cukup puas akan pencapaian saat ini. Tentunya tidak mudah menyelesaikan sebuah pekerjaan dalam perasaan yang tidak menentu. Di tengah rasa takut dan duka yang penulis alami, penulis harus tegar dalam merampungkan penulisan ini, dan untungnya penulis dapat melakukannya dengan baik.

Tulisan ini sendiri merupakan buah dari keresahan penulis akan banyaknya gereja-gereja yang tidak mempunyai hubungan yang baik dengan kehidupan di sekitarnya, seolah gereja hidup sendiri tanpa masyarakat di sekitarnya. Bahkan di tengah situasi Covid-19 seperti sekarang ini, masih ada gereja yang tidak melakukan apa-apa untuk menolong kehidupan di sekitarnya. Menurut penulis, gereja tentunya tidak boleh hidup menyendiri. Gereja perlu mengasah kepekaannya terhadap kehidupan bersama beserta segala pergumulan yang dihadapi. Untuk itulah penulis mengangkat tema Gereja Misional sebagai upaya memberi sumbangsih pada kehidupan gereja.

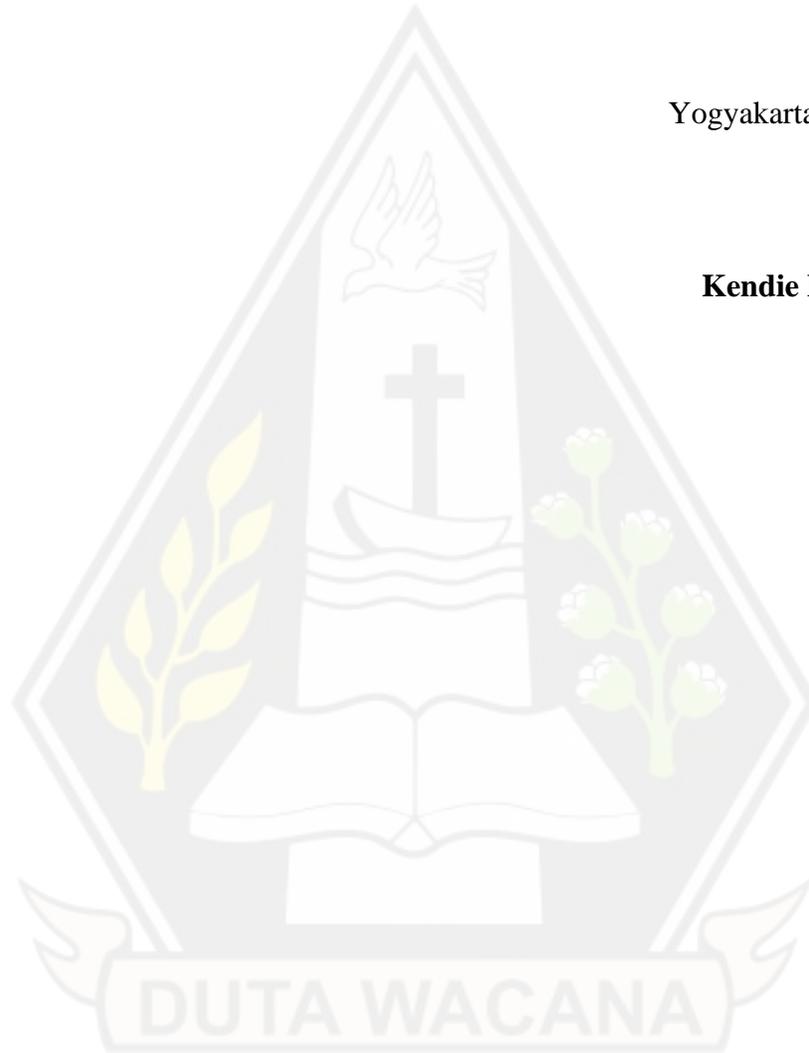
Penulisan ini tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak yang senantiasa mendukung dan mengarahkan penulis agar dapat merampungkan penulisan skripsi ini. Melalui tulisan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sangat mendalam kepada bapak Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D selaku pembimbing dalam penulisan ini. Di tengah kesibukannya, beliau masih menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis agar dapat menemukan apa yang sebenarnya penulis pikirkan, karena sering sekali penulis kebingungan. Selain itu, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam untuk keluarga penulis, mamak, abang, adek, dan tentunya untuk mendiang bapak karena sudah mendukung penulis meskipun situasi dan kondisi yang kita hadapi tidak mudah. Selain itu, penulis juga bertrimakasih pada GBKP Runggun Parit Bindu dan juga permata atas kesediaannya untuk memberi informasi berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Tidak lupa juga penulis bertrimakasih kepada semua teman-teman dan orang-orang yang sudah mendukung penulis dalam merampungkan penulisan ini, DM.

Akhir kata, melalui semua ungkapan terima kasih yang penulis sampaikan, penulis berharap tulisan ini dapat menjadi sumbangsih penulis bagi upaya memajukan kehidupan gereja ke arah misional, agar gereja senantiasa menjadi gereja yang hidup dan terbuka. Serta dengan segala keterbatasannya menjadi berkat bagi kehidupan semua orang.

Jangan lagi menutup diri, keluar dan sapa mereka yang membutuhkanmu!

Yogyakarta, 25 Januari 2022

Kendie Frans Sembiring



DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	ix
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	5
1.2.1 Gereja Misional dan Cloister (Tertutup)	5
1.2.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Judul Skripsi.....	9
1.6 Metodologi Penelitian.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II GEREJA MISIONAL DAN GENERASI Z.....	12
2.1 Pendahuluan.....	12
2.2 Gereja dan Misi.....	12
2.2.1 Missio Dei.....	17
2.2.2 Gereja Misional.....	21

2.3 Misi dan Tantangannya.....	27
2.3.1 Kehadiran ke Komitmen.....	27
2.3.2 Pengguna ke Komunitas.....	29
2.3.3 Memberi ke Memperhatikan.....	31
2.3.4 Tidak Berdampak ke Berdampak.....	32
2.4 Gereja Misional dan Generasi Z.....	35
2.5 Kesimpulan.....	37
BAB III PEMAHAMAN PERMATA MENGENAI TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GEREJA BERKAITAN DENGAN MISI.....	39
3.1 Pendahuluan.....	39
3.2 Latar Belakang Subjek.....	39
3.2.1 Gereja.....	39
3.2.2 Budaya.....	40
3.2.2.1 Sangkep Nggeluh.....	41
3.2.2.2 Sada Arih, Runggu ras Sisampat-sampaten.....	42
3.3 Latar Belakang Informan.....	43
3.4 Hasil Penelitian.....	47
3.4.1 Pemahaman Permata Terkait Keterlibatan dan Tujuan Misi Gereja.....	47
3.4.1.1 Misi dan Kristenisasi.....	47
3.4.1.2 Misi sebagai Tanggung Jawab Bersama.....	51
3.4.2 Bentuk-bentuk Misi Gereja.....	52
3.4.2.1 Keterlibatan Gereja di dalam Masyarakat.....	52
3.4.2.2 Koinonia, Marturia, dan Diakonia.....	54

3.4.3 Pemahaman Permata tentang Keberhasilan dan Kegagalan Misi Gereja.....	56
3.4.3.1 Gereja yang Berelasi dengan Masyarakat.....	56
3.4.3.2 Peningkatan Partisipasi sebagai Bentuk Keberhasilan.....	58
3.4.3.3 Partisipasi Aktif Gereja di dalam Masyarakat.....	60
3.4.4 Evaluasi Tantangan dalam Mewujudkan Gereja Misional.....	62
3.4.4.1 Perubahan dari sekedar Hadir menjadi Berkomitmen.....	62
3.4.4.2 Perubahan dari sekedar Pengguna menjadi Komunitas.....	63
3.4.4.3 Perubahan dari sekedar Memberi menjadi Memperhatikan.....	65
3.4.4.4 Perubahan dari Tidak Berdampak menjadi Berdampak.....	66
3.5 Kesimpulan.....	68
BAB IV REFLEKSI TEOLOGIS DAN AKSI.....	69
4.1 Pendahuluan.....	69
4.2 Allah Tritunggal yang Relasional.....	69
4.2.1 Kesetaraan sebagai Jiwa Trinitas.....	72
4.2.2 Penghargaan serta Cinta Kasih yang Mengalami Kepenuhan di dalam Trinitas.....	74
4.2.3 Keberbedaan yang Relasional di dalam Trinitas.....	77
4.3 Trinitas sebagai Sumber Relasi dan Kepemimpinan yang Setara.....	79
4.4 Menemukan Tujuan Gereja melalui Refleksi terhadap Trinitas.....	81
4.5 Strategi Pembangunan Jemaat.....	83
4.5.1 Menumbuhkan Relasi Aku-Engkau sebagai Wujud Relasi Gereja.....	83
4.5.2 Mewujudkan Gereja yang Melaksanakan Pelayanan Terbuka.....	85
4.6 Kesimpulan.....	87
BAB V PENUTUP.....	88

5.1 Pendahuluan.....	88
5.2 Kesimpulan.....	88
5.3 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN I RANCANGAN PENELITIAN.....	96
LAMPIRAN II TABULASI HASIL WAWANCARA.....	101



Abstrak

Pemahaman Permata GBKP Runggun Parit Bindu Mengenai Gereja Misional Sebagai Perwujudan Gereja Yang Terbuka

Oleh: Kendie Frans Sembiring (01170109)

Skripsi ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana pentingnya gereja misional di dalam kehidupan bersama di masyarakat. Melalui gambaran mengenai gereja misional, gereja diharapkan menjadi terbuka dan menjalankan misi Allah sebagaimana mestinya tanpa mengobjektivikasi mereka yang bukan bagian dari gereja. Gereja juga diharapkan mempunyai kepedulian terhadap pergumulan yang dihadapi bersama. Gereja harus bertransformasi secara terus-menerus dari gereja tertutup menjadi gereja misional untuk dapat terbuka. Pemahaman mengenai gereja misional ini dibutuhkan untuk memastikan gereja berdampak di dalam kehidupan bersama, bukan justru bersikap tidak peduli terhadap pergumulan bersama. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana gambaran mengenai gereja misional ini dipahami oleh permata (sebutan untuk pemuda/pemudi di Gereja Batak Karo Protestan) sebagai bagian penting yang mampu mendorong gereja pada sikap misional. Hal ini didasari karena sifat dan kebiasaan permata sebagai bagian dari Generasi Z yang erat kaitannya dengan keterbukaan dan inovasi yang baru. Sehingga harapannya melalui dorongan tersebut, gereja menjadi semakin misional dan memberi diri untuk peduli terhadap kehidupan bersama dan melayani semua tanpa terkecuali, serta tidak lagi dihalangi oleh tembok-tembok pemisah yang dibangun oleh gereja.

Kata kunci: Permata, Gereja Misional, Gereja Tertutup, Generasi Z, GBKP.

Lain-lain:

X + 124 halaman; 2021

Daftar Acuan: 42 (1990-2021)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kendie Frans Sembiring

NIM : 01170109

Judul Skripsi : Pemahaman Permata GBKP Runggun Parit Bindu Mengenai Gereja
Misional Sebagai Perwujudan Gereja Yang Terbuka

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Semua yang terkandung di dalamnya, termasuk hasil penelitian adalah hasil kerja saya sendiri. Untuk kutipan yang merujuk pada karya seseorang sudah diberikan rujukan referensi sesuai dengan ketentuan penulisan. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi perhatian bersama.

Yogyakarta, 25 Januari 2022,

Penyusun,



Kendie Frans Sembiring

DUTA WACANA



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja merupakan wadah bagi orang-orang dari berbagai latar belakang dipersatukan dan menjadi kepunyaan Allah.¹ Hal tersebut ditandai dengan kesamaan identitas sebagai Kristen. Persatuan tersebut juga mengandaikan bahwa gereja merupakan tempat yang terbuka dan penuh kehangatan, terlihat melalui jalinan relasi antar sesama jemaat. Di dalam keberadaannya, gereja selalu terikat dengan konteks tertentu. Hal inilah yang membuat gereja kemudian dipahami bukan sebagai wadah yang terasing dari kehidupan di sekitarnya, melainkan hidup bersama. Oleh karena itulah dipahami bahwa gereja seharusnya juga ikut memperhatikan dan peduli terhadap kehidupan di luarnya, yang salah satunya dapat diwujudkan melalui kehadiran dan kesediaan gereja dalam memikirkan serta mencari cara terbaik dalam menghadapi pergumulan bersama di dalam kehidupan masyarakat. Misalnya gereja ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat di dalam kehidupan bersama, atau dalam konteks pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, gereja dapat berpartisipasi sebagai salah satu sumber informasi yang tepat untuk masyarakat di sekitarnya, sehingga berita yang tidak benar dapat diatasi bersama. Hal tersebut untuk memastikan kesadaran gereja mengenai keterkaitannya dengan konteks yang dihidupi, agar gereja ikut merasa bertanggung jawab.

Kesadaran gereja terhadap konteks hidup bersama juga diafirmasi oleh GBKP (secara sinodal) dengan menekankan bahwa keberadaan gereja tidak selalu terikat hanya pada konteks gereja, melainkan juga mencakup konteks masyarakat, bangsa dan negara, yang salah satunya dapat dilihat melalui tindakan gereja mewujudkan diakonia yang terbuka.² Melalui pemahaman tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya GBKP sudah memiliki gambaran mengenai keterbukaan gereja terhadap kehidupan di luarnya. Sebagai gereja yang mengakar pada budaya Karo, tidak dapat dipungkiri bahwa GBKP di mana pun ia berada akan selalu menghidupi nilai-nilai budaya Karo, yang salah satunya adalah nilai persaudaraan yang sangat kuat mengikat antar sesama orang Karo, di dalam maupun di luar gereja. Oleh karena itu, pemahaman mengenai

¹ J Verkuyl, *Aku Percaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 200.

² Moderamen GBKP, *Tata gereja GBKP Tahun 2015-2025*, (Kabanjahe: GBKP, 2015), 91.

keterbukaan gereja terhadap kehidupan bersama tersebut dapat dipahami lahir salah satunya oleh karena pengaruh dari budaya Karo.

Meskipun keterbukaan gereja terhadap kehidupan di sekitarnya sangat dibutuhkan, dalam praktiknya, masih ada beberapa gereja yang menunjukkan sikap acuh tak acuh akan hal tersebut, karena adanya pemahaman bahwa yang menjadi tanggung jawab gereja hanyalah jemaat saja dan terkait kehidupan di luarnya, bukan menjadi tanggung jawab gereja. Oleh karena itulah, tidak ada jalinan relasi yang baik antara gereja dengan kehidupan sekitarnya. Gereja di dalam pelayanannya juga sama sekali tidak memikirkan pelayanan yang berorientasi pada masyarakat dan tidak pro-aktif dalam upaya memikirkan pergumulan di dalam kehidupan bersama. Padahal, gereja pada dasarnya hadir bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk semua orang/seluruh ciptaan Allah.

Gereja yang tidak terbuka terhadap kehidupan di sekitarnya menunjukkan sikap yang tertutup. Ketertutupan gereja tersebut merupakan buntut dari pemahaman akan tanggung jawab gereja yang dipahami hanya berkaitan dengan hal-hal domestik gereja saja. Emanuel Gerrit Singgih menyebutkan bahwa gereja seringkali hanya berfokus pada dua hal, yakni kegiatan ritual dan organisatoris.³ Misalnya penekanan gereja terhadap pengembangan ibadah-ibadah dan struktur kepengurusan gereja. Pandangan tersebut menjadi alasan kuat mengapa gereja menjadi tertutup terhadap kehidupan di sekitarnya. Tidak adanya fokus pelayanan di luar gereja menjadikan gereja memaklumi keterasingannya dari kehidupan masyarakat. Gereja seolah menarik dan menutup diri dari kehidupan bersama sebagai bentuk keseriusannya dalam melaksanakan pelayanan kepada jemaat di dalam gereja. Keterasingan gereja dari kehidupan bersama ini lambat laun dapat merusak relasi antara gereja dan masyarakat, serta menghilangkan kepekaan gereja terhadap konteks yang dihidupinya, dimana tercakup pergumulan-pergumulan bersama yang harusnya dihadapi secara bersama-sama pula. Oleh karena itu, gereja harus memahami bahwa tanggung jawabnya bukan hanya jemaat saja, melainkan juga masyarakat di sekitarnya.

Saat ini dunia masih bergumul menghadapi pandemi Covid-19 yang sudah menjadi masalah bersama. Pandemi yang berhasil membuat banyak orang kehilangan pekerjaan dan sanak saudaranya serta berbagai permasalahan terkait ekonomi, pendidikan, serta relasi, membuat

³ Emanuel Gerrit Singgih, *Hakikat Gereja Yang Melayani, Dalam Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja: Menyongsong Abad Ke-21* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 24–25.

kehadiran gereja dipertanyakan. Di mana gereja saat masa sulit seperti ini? Apa yang dilakukan gereja? Apa dampak yang diberikan oleh gereja dalam situasi sulit ini? Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul karena harapan yang besar terhadap kehadiran gereja, karena gereja sebagai wadah persatuan yang dilandasi oleh kasih, diharapkan dapat ikut berpartisipasi di dalam menghadapi pergumulan bersama sebagai wujud nyata kasih tersebut. Meskipun harapan terhadap gereja begitu besar, tidak dapat dipungkiri masih banyak gereja yang bersikap acuh tak acuh akan pergumulan bersama di tengah situasi sulit tersebut. Gereja seolah menutup mata akan permasalahan yang dihadapi bersama. Banyaknya orang yang mengalami kesulitan juga tidak membuat gereja bergeming dan ikut memikirkan hal apa yang dapat dilakukan gereja sebagai bentuk sumbangsuhnya terhadap pergumulan bersama tersebut. Gereja juga cenderung bersikap egois di dalam masa sulit ini dengan hanya memikirkan jemaatnya saja, tapi tidak dengan orang-orang di luar gereja. Oleh karena masih maraknya sikap menutup diri dari gereja, maka pertanyaan mengenai keterbukaan gereja terhadap kehidupan bersama, terkhusus dalam situasi pandemi seperti sekarang ini, menjadi relevan untuk dipertanyakan. Guna menemukan akar permasalahan mengapa gereja menutup dirinya.

Sikap terbuka yang ditunjukkan oleh gereja pada dasarnya lahir dari pemahaman yang benar mengenai apa yang dimaksud dengan terbuka. Untuk itulah penting melihat bagaimana pemahaman jemaat gereja terkait dengan keterbukaan ini guna memastikan gereja benar-benar berjalan ke arah terbuka di dalam kehidupan bersama. Karena tidak mungkin gereja dapat bersikap terbuka jika di dalam jemaat sendiri tidak memahami apa yang dimaksud dengan terbuka serta bagaimana pula perwujudan keterbukaan tersebut di dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, di dalam tulisan ini, penulis akan mendalami pemahaman pemuda sebagai bagian dari jemaat mengenai sikap terbuka dari gereja, yang di dalamnya mengandaikan kesadaran gereja terhadap tugas dan tanggung jawab serta jalinan relasi yang harus terbangun antara gereja dengan kehidupan di sekitarnya. Pemuda dipilih karena menurut penulis, pemuda mempunyai kebiasaan berpikir mandiri, relasional, serta terbuka terhadap berbagai kemungkinan.⁴ Relasi yang dipahami oleh pemuda juga seringkali merupakan relasi yang cair, sehingga memungkinkan terjalinnya relasi yang lebih intim dan luas.⁵ Sikap optimis dalam melihat berbagai kemungkinan juga menjadi nilai

⁴ James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Modern World* (Grand Rapids: Baker Books, 2017), 35.

⁵ Corey Seemiller and Meghan Grace, *Generation Z: A Century In The Making* (New York: Routledge, 2019), 67.

tambah dari cara berpikir pemuda, dimana hal tersebut memungkinkan munculnya pemahaman yang baru mengenai kemungkinan partisipasi aktif gereja di dalam kehidupan bersama serta pemberdayaan yang mungkin dilakukan oleh gereja.⁶ Selain itu, cara berpikir pemuda yang kreatif, inovatif dan imajinatif, menurut penulis dapat memberikan warna baru terhadap pemahaman tentang keterbukaan serta jalinan relasi antara gereja dengan kehidupan di sekitarnya. Selain itu, pemilihan tersebut juga berkaitan dengan pemuda sebagai generasi penerus gereja, dimana pemikiran pemuda sangat berpengaruh pada perubahan gereja di masa depan. Karena bagaimana mungkin gereja menjadi terbuka di masa mendatang jika generasi penerusnya sendiri tidak mempunyai pemahaman yang benar berkaitan dengan gereja yang terbuka. Untuk itulah sangat penting melihat bagaimana idea mengenai keterbukaan gereja dipahami oleh pemuda.

Untuk meninjau pemahaman pemuda mengenai gereja yang terbuka, penulis melakukan penelitian terhadap pemuda atau yang disebut sebagai permata di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggun (Rg) Parit Bindu. Permata dan Rg. Parit Bindu sendiri di dalam keberadaannya menghidupi konteks masyarakat yang mengalami taraf perekonomian dan pendidikan yang rendah, keberagaman agama, maraknya pernikahan dini, serta kesadaran akan kebersihan dan kesehatan yang masih rendah. Oleh karena itu, secara tidak langsung, permata sendiri dapat melihat bagaimana GBKP Rg. Parit Bindu memberi perhatiannya terhadap konteks hidup yang ada di dalam masyarakat desa Parit Bindu tersebut.

GBKP Rg. Parit Bindu sendiri merupakan gereja yang terletak di desa Parit Bindu kecamatan Kuala, kabupaten Langkat, provinsi Sumatera Utara. Pemilihan gereja ini sebagai tempat penelitian dikarenakan melalui pengamatan yang dilakukan oleh penulis serta informasi yang diperoleh, terlihat masih minimnya partisipasi gereja dalam pergumulan bersama di dalam masyarakat, yang ditandai dengan tidak adanya pelayanan serta program khusus yang difokuskan untuk masyarakat sekitarnya. Bahkan di masa sulit seperti pandemi Covid-19 saat ini, gereja seolah tidak tahu arah yang harus dituju, dan tidak melakukan banyak hal yang dapat dirasakan dampaknya oleh masyarakat di sekitar, sehingga terlihat bahwa gereja tidak menjalin relasi yang intim dengan kehidupan di sekitarnya sehingga tidak memungkinkan keduanya menghadapi pergumulan secara bersama-sama. Selain itu, belum adanya pemberdayaan yang dilakukan gereja

⁶ A.P Singh and Jianguanglung Dangmei, "Understanding The Generation Z: The Future Workforce", *South-Asian Journal of Multidisciplinary Studies (SAJMS)* 3, no. 3 (2016): 1–5.

terhadap masyarakat sekitarnya menjadikan gereja terlihat memfokuskan dirinya hanya pada jemaat saja. Padahal, Rg. Parit Bindu sendiri menghidupi konteks budaya Karo yang sangat menekankan pada jalinan relasi sebagaimana gereja-gereja GBKP lainnya.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Gereja Misional dan Cloister (Tertutup)

Gereja yang berusaha menutup diri dari lingkungan sekitarnya oleh Kevin G. Ford disebut sebagai gereja *Cloister*.⁷ *Cloister* dapat dipahami sebagai sikap yang menutup diri, tertutup dan menyendiri dari dunia (masyarakat).⁸ Oleh karena itu, pada bagian selanjutnya, penulis menggunakan frasa “gereja tertutup” untuk merujuk pada gereja *Cloister*, karena kesamaan makna, yakni sama-sama menunjukkan ketertutupan/tidak terbuka terhadap pengaruh luar. Pemilihan frasa gereja tertutup ini didasari karena penulis tidak menemukan padanan kata yang tepat di dalam bahasa Indonesia untuk kata *Cloister*.

Gereja yang termasuk dalam kategori gereja tertutup selalu memfokuskan pelayanan dan kegiatannya hanya pada internalnya saja tanpa memikirkan apa yang terjadi di luar gereja. Perhatian gereja tertutup terhadap kehidupan masyarakat di luar gereja sangat minim bahkan dapat dikatakan hampir tidak ada.⁹ Hal tersebut ditandai dengan tidak adanya perbincangan yang mendalam serta kebijakan-kebijakan yang ditujukan guna pelayanan di luar gereja yang fokusnya pada masyarakat sekitar gereja, sebagai salah satu bentuk pelayanan gereja yang terbuka. Selain itu, bagi gereja tertutup, tolok ukur suksesnya sebuah pelayanan terpaku hanya pada pelayanan yang dilakukan di dalam gereja atau internalnya saja.¹⁰ Oleh karena itu, yang menjadi perhatian adalah bukan seberapa aktif gereja berpartisipasi di dalam kehidupan bersama di lingkungan masyarakat, melainkan seberapa baik pelayanan yang dilakukan di dalam gereja dengan semua fasilitas pendukungnya. Ciri lain dari gereja tertutup adalah, adanya dikotomi antara kehidupan gereja dan kehidupan di luar gereja. Sehingga memunculkan pemahaman bahwa gereja benar-benar terpisah dari kehidupan masyarakat dan tidak mempunyai tanggung jawab akan mereka. Hal ini sekali lagi disebabkan karena fokus dari gereja tertutup yang hanya pada jemaatnya saja. Ford

⁷ Kevin G. Ford, *Transforming Church: Bringing out the Good to Get to Great* (Colorado: SaltRiver, 2008), 165.

⁸ Ford, *Transforming Church: Bringing out the Good to Get to Great*, 165.

⁹ Ford, *Transforming Church: Bringing out the Good to Get to Great*, 36.

¹⁰ Ford, *Transforming Church: Bringing out the Good to Get to Great*, 36.

menyebut bahwa gereja yang termasuk dalam kategori gereja tertutup adalah gereja yang tidak sehat dan membutuhkan transformasi.¹¹

Sebaliknya, menurut Ford, gereja yang sehat adalah gereja yang misional.¹² Gereja misional merupakan gereja yang terbuka terhadap kemungkinan relasi serta partisipasi gereja di dalam kehidupan bersama di lingkungan masyarakat. Gereja misional di dalam pelayanannya juga tidak melupakan aspek sosial, yakni ikut serta dalam pergumulan bersama di dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, gereja misional juga menyadari tanggung jawabnya terhadap misi Allah yang diembannya. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Ford yang menyampaikan bahwa keberadaan gereja adalah untuk menjalankan misi Allah yang implementasinya dapat dilihat dari sikap dan tindakan gereja di dalam kehidupan bersama.¹³ Apa yang dikemukakan oleh Ford sejalan dengan pandangan A. Pattianakotta di dalam tulisannya yang menjelaskan bahwa gereja harus menjadi gereja yang Misional, Relasional, dan Inkarnasional.¹⁴ Hal tersebut menekankan bahwa keberadaan gereja bukan semata-mata hanya untuk dirinya sendiri, melainkan juga harus berdampak terhadap lingkungan sekitarnya, yang ditandai dengan terbangunnya relasi baik dan intim antara gereja dengan kehidupan di luarnya. Jalinan relasi tersebutlah yang dimaksud sebagai sikap relasional, dimana bukan hanya hubungan vertika saja (manusia dengan Tuhan) yang dibangun, melainkan juga relasi horizontal (manusia dengan sesama).¹⁵

Selain itu, pandangan Hery Susanto di dalam tulisannya juga dapat digunakan untuk melihat tanggung jawab gereja yang sekaligus membongkar sikap tertutup gereja. Susanto menyampaikan bahwa selain harus memperhatikan kehidupan umat secara internal, gereja juga bertanggung jawab untuk ikut memperhatikan orang-orang di sekitarnya dan melihat keluar tembok-tembok gereja.¹⁶ Dengan kata lain, gereja harus turut serta dalam menanggapi pergumulan (masalah) sosial yang ada di lingkungan sekitarnya, karena gereja tidak hidup sendirian serta tidak dapat lepas dari konteks yang dihidupinya.

¹¹ Ford, *Transforming Church: Bringing out the Good to Get to Great*, 36.

¹² Ford, *Transforming Church: Bringing out the Good to Get to Great*, 184.

¹³ Ford, *Transforming Church: Bringing out the Good to Get to Great*, 163.

¹⁴ Hariman A. Pattianakotta, "Menjadi Jemaat Publik: Menggereja Secara Misional, Relasional, Dan Inkarnasional Di Ruang Publik", *Jurnal Theologia In Loco* 3, no. 1 (April 2021): 1–18.

¹⁵ Pattianakotta, "Menjadi Jemaat Publik: Menggereja Secara Misional, Relasional, Dan Inkarnasional Di Ruang Publik", 1-18.

¹⁶ Hery Susanto, "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner", *Jurnal FIDEI* 2, no. 1 (2019): 62–80.

Kemampuan gereja untuk tidak menutup diri dari lingkungan sekitarnya juga berkaitan dengan misi yang diemban oleh gereja. Gereja dipanggil untuk melaksanakan misi cinta kasih Allah yang inklusif dan mencakup seluruh ciptaan tanpa terkecuali.¹⁷ Oleh karena itu gereja berkewajiban untuk menjalankannya, salah satunya dengan cara membangun relasi yang baik dan intim dengan kehidupan di luar gereja. Hal tersebut berkaitan dengan pemahaman *Missio Dei*, dimana menurut David J. Bosch, Allah turut memperhatikan orang-orang yang berada di luar gereja, atau dengan kata lain misi Allah tersebut mencakup gereja dan dunia.¹⁸ Pemahaman misi yang inklusif ini menolong gereja agar mau melibatkan diri dalam pergumulan yang dihadapi oleh sekitarnya dan tidak menutup mata akan hal tersebut. Dengan memahami misi Allah yang inklusif tersebut, gereja dimampukan untuk keluar dari tembok-tembok gereja dan memberikan dampak bagi sekitarnya. Oleh karena gereja membutuhkan komunitas lain sebagai tempat mewartakan cinta kasih Allah, maka misi menjadi salah satu jalan gereja untuk dapat membangun hubungan dengan komunitas di luar gereja.¹⁹ Untuk itulah misi sangat penting bagi jemaat dan juga gereja secara keseluruhan.

Dengan memahami bahwa gereja berkewajiban melaksanakan misi Allah yang bersifat inklusif, maka gereja tidak dapat menutup diri dari kehidupan di luarnya dengan menjadi gereja yang eksklusif/tertutup. Sebaliknya, gereja perlu bertransformasi menjadi gereja misional yang menunjukkan keterbukaan serta penghargaan terhadap sesama ciptaan Allah dengan menjalankan misi Allah tidak hanya di dalam gereja, melainkan juga di luar gereja.

1.2.2 Rumusan Masalah

Gereja perlu sadar bahwa sikap yang terbuka sangat dibutuhkan dalam menolong gereja melaksanakan tugas dan panggilannya. Keterbukaan tersebut juga dapat menghalau gereja jatuh pada sikap tertutup yang akan merusak relasi gereja dengan kehidupan di luarnya. Karena dengan semakin banyaknya gereja yang masuk dalam kategori gereja tertutup, artinya semakin sedikit pula partisipasi gereja di dalam kehidupan bersama, yang akan berdampak pada upaya realisasi tugas dan panggilan gereja (misi Allah). Selain itu, lingkungan di luar gereja akan sangat mungkin menganggap bahwa gereja tidak mempunyai peran/partisipasi di dalam kehidupan bersama,

¹⁷ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (New York: Orbis Book, 1991), 18.

¹⁸ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 29.

¹⁹ Kees De Jong, "Misiologi Dari Perspektif Teologi Kontekstual", *Gema Teologi* 31, no. 2 (2007): 1–11.

sehingga tidak ada tanggung jawab bersama yang harus dijalankan. Dengan demikian, dikotomi antara gereja dengan lingkungan di luar gereja akan semakin jelas dan membuahkan dampak negatif terkhusus pada gereja. Semakin banyaknya gereja tertutup juga menandakan semakin sedikitnya gereja yang memahami tanggung jawabnya untuk mengemban misi Allah yang harus diwartakan pada semua ciptaan Allah, tanpa terkecuali. Oleh karena itu, gereja perlu bertanya, sudah sejauh mana gereja dapat terbuka di dalam kehidupan bersama selama ini?

Keengganan gereja untuk menjalin relasi dan terlibat aktif di dalam kehidupan bersama disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pemahaman gereja terkait misi dan tanggung jawab gereja terhadap komunitas masyarakat yang masih kurang tepat. Hal tersebut dapat dipahami sebagai penghalang gereja dalam upaya mewujudkan sikap misional. Oleh karena itu, gereja perlu menyadari dan bertanya apakah gereja sudah memahami misi secara inklusif guna membawa gereja pada sikap misional? Kemudian, hal apa pula yang selama ini menghalangi gereja dalam mewujudkan sikap misional? Hal-hal tersebut dapat menolong gereja melihat bagaimana selama ini upaya yang dilakukan dalam mewujudkan sikap misional gereja. Sehingga dapat ditemukan apa yang menjadi penghalangnya.

GBKP Rg. Parit Bindu sendiri dipahami masih mengalami kendala dalam hal mewujudkan relasi yang terbuka, pelayanan terbuka yang ditujukan kepada masyarakat dan partisipasi aktif di dalam kehidupan bersama. Dengan kata lain, Rg. Parit Bindu masih mengalami kendala dalam mewujudkan sikap misional di dalam keberadaannya. Padahal, konteks yang dihidupi oleh gereja cukup kompleks, sehingga membutuhkan perhatian yang mendalam, dan harapannya, gereja dapat pula berpartisipasi di dalamnya. Namun, pada kenyataannya, gereja mengalami kendala dalam merealisasikan kehadirannya di dalam kehidupan bersama. Untuk itulah penting melihat hal-hal apa saja yang menyebabkan gereja mengalami kendala dalam mewujudkan sikap misional tersebut. Sehingga gereja dapat menjadi lebih waspada. Selain itu, di dalam penelitian yang dilakukan, penulis melibatkan permata sebagai subjek material. Karena menurut penulis dalam upaya melihat kendala yang dihadapi oleh gereja, pemikiran permata yang terbuka, kreatif dan inovatif akan dapat memberi sumbangsih dalam upaya memaknai relasi secara lebih progresif. Sehingga gereja dapat melihat dengan perspektif yang lain dalam upaya mewujudkan sikap misional tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa dan bagaimana tantangan serta permasalahan permata GBKP Rg. Parit Bindu dalam mewujudkan sikap gereja misional?
2. Apa yang dipahami permata sebagai keberhasilan dan kegagalan dalam upaya menjadi gereja misional?
3. Bagaimana pemahaman permata terkait keberhasilan dan kegagalan tersebut dievaluasi menggunakan pemahaman mengenai gereja misional?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Memperlihatkan bahwa kepenuhan misi Allah hanya terwujud melalui keterbukaan gereja terhadap yang lain.
2. Memperlihatkan bahwa semua orang harus berpartisipasi mewujudkan gereja misional, termasuk permata yang mempunyai pemikiran kreatif dan inovatif.

1.5 Judul Skripsi

Pemahaman Permata GBKP Runggun Parit Bindu Mengenai Gereja Misional Sebagai Perwujudan Gereja Yang Terbuka

1.6 Metodologi Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis mendalami pemahaman permata GBKP Rg. Parit Bindu berkaitan dengan gereja misional yang di dalamnya mencakup misi gereja dan gambaran keberhasilan serta kegagalan dalam upaya menjadi gereja misional. Pemahaman permata tersebut kemudian diperjumpakan dengan pemahaman mengenai misi di dalam kesatuan dengan misiologi sehingga ditemukan gambaran yang lebih jelas mengenai gereja misional yang dimaksud.

Adapun di dalam penelitian ini, penulis menghimpun data dari informan dengan menggunakan wawancara mendalam atau bisa disebut *depth-interview*. Hal tersebut memungkinkan penulis menggali informasi secara mendalam dan se-otentik mungkin dari masing-masing informan.²⁰ Sehingga ditemukan pemahaman yang khas dari masing-masing individu.

²⁰ FX. E. Armada Riyanto, *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 48.

Dalam proses penelitian, penulis memilih informan dari pemuda/permata gereja GBKP Rg. Parit Bindu yang berusia antara 19-23 tahun. Masing-masing informan mempunyai konteks yang berbeda dan beberapa di antaranya terlibat langsung dalam berbagai pelayanan yang dilakukan gereja dan juga terlibat di dalam kehidupan masyarakat di desa, sehingga memungkinkannya untuk memberikan informasi yang mendalam berkaitan dengan bagaimana pelayanan dan jalinan relasi yang terbangun antara gereja dengan masyarakat.

Penelitian ini sendiri dilaksanakan secara *online*/daring dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp*, baik panggilan maupun panggilan dengan video. Hal ini dilakukan oleh penulis dikarenakan keterbatasan jarak antara penulis dengan para informan. Adapun untuk hasil dari wawancara yang dilakukan, penulis merangkumnya dalam bentuk tabulasi wawancara sebagai bukti dari kegiatan wawancara dan sebagai bahan untuk analisis yang dilakukan pada bab 3 dengan menyertakan pula bab 2 sebagai bahan diskusi. Analisis yang dilakukan oleh penulis juga berdasar pada variabel-variabel yang telah penulis buat dalam tabulasi. Setiap variabel mengandung kata kunci yang berguna sebagai pedoman dalam mendiskusikan jawaban-jawaban informan dengan teori yang digunakan oleh penulis.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyusunnya dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, judul skripsi dan alasan, tujuan penulisan skripsi, metode penelitian serta sistematikan penulisan skripsi.

Bab II: GEREJA MISIONAL DAN GENERASI Z

Bab ini berisi pemaparan mengenai keterkaitan misi dan gereja yang di dalamnya mencakup hubungan gereja dengan misi, konsep gereja misional, dasar dari gereja misional, serta hambatan-hambatan dalam mewujudkan gereja misional dan juga keterkaitan antara gereja misional dengan permata sebagai bagian dari Generasi Z. Lalu pada akhir penulisan bab ini, penulis akan menarik kesimpulan.

Bab III: PEMAHAMAN PERMATA MENGENAI TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB

GEREJA BERKAITAN DENGAN MISI

Bab ini berisi elaborasi antara pemahaman permata mengenai realisasi tugas dan tanggung jawab gereja terkait misi dengan teori yang digunakan pada bab 2. Pada bagian pertama, penulis memaparkan perihal konteks hidup dan budaya yang dihidupi oleh Rg. Parit Bindu. Berikutnya, penulis juga memaparkan konteks dari masing-masing informan. Selanjutnya, penulis memaparkan hasil penelitian beserta analisis terhadapnya yang kemudian didiskusikan pula dengan teori yang penulis gunakan. Proses analisis tersebut didasarkan pada variabel-variabel yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Pada bagian akhir, penulis menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

Bab IV: REFLEKSI TEOLOGIS DAN AKSI

Bab ini berisi refleksi Teologis berkaitan dengan Allah Trinitas yang misional dan juga relasional. Pertama, penulis memaparkan sikap relasional yang terwujud di dalam Trinitas. Berikutnya, penulis memaparkan bahwa sikap relasional yang direfleksikan melalui Trinitas tersebut turut mempengaruhi sikap relasional di dalam gereja, termasuk dalam kepemimpinannya. Selanjutnya, dipaparkan sikap relasional dalam Trinitas turut mempengaruhi tujuan gereja. Semua pembahasan tersebut dikaitkan pula dengan konteks budaya serta permata sebagai bagian dari Gen Z. Pada bagian akhir, penulis memaparkan strategi yang dapat digunakan oleh gereja dalam kaitannya dengan sikap relasional, dan sekaligus penulis menarik kesimpulan atas penjelasan-penjelasan sebelumnya.

Bab V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan sebelumnya dan juga saran bagi pengembangan karya ini dan gereja secara umum dalam pergumulannya masing-masing .

BAB V

PENUTUP

5.1 Pendahuluan

Setelah menjelaskan hubungan antara gereja dan misi, dasar-dasar yang melandasinya, penelitian yang telah dilakukan, serta refleksi teologis, pada bab ini, penulis akan menarik kesimpulan sebagai upaya menyerap inti pembicaraan dari pembahasan sebelumnya dan juga melihat bagaimana pertanyaan-pertanyaan yang muncul di awal dapat mendapatkan jawabannya. Selain itu, dalam bab ini, penulis juga akan menjelaskan saran dari penulis untuk pengembangan mengenai topik ini kedepannya.

5.2 Kesimpulan

Sebagaimana yang tertulis di dalam bab I, penulis mempunyai tiga pertanyaan penelitian yang dijawab melalui data-data di dalam setiap bab yang ada. Oleh karena itu, di dalam kesimpulan ini, penulis akan memaparkan jawaban-jawaban atas tiga pertanyaan tersebut. Berikut adalah ketiga pertanyaannya (yang bercetak miring):

Apa dan bagaimana tantangan serta permasalahan permata GBKP Rg. Parit Bindu dalam mewujudkan sikap gereja misional?

Sebelumnya sudah disampaikan bahwa menjadi misional berarti menjadi terbuka, menjalin dan menghidupi relasi dengan kehidupan di sekitarnya, menghargai perbedaan, berpartisipasi di dalam kehidupan bersama dan memberi dampak. Namun, di dalam perkembangannya, permata menilai bahwa GBKP Rg. Parit Bindu masih mempunyai kecenderungan untuk menutup dirinya dari jalinan relasi dengan kehidupan di sekitarnya, sehingga menghalanginya memberi dampak bagi kehidupan bersama. Permata sebagai bagian dari Gen Z, mempunyai kecenderungan, terbuka pada jalinan relasi dan memahami relasi sebagai yang cair, menghargai perbedaan, peduli terhadap kehidupan bersama, toleran, menghargai kesetaraan serta kebebasan. Melihat pada hal tersebut, tentunya permata mengalami kesulitan, karena gereja yang mereka hidupi tidak mengakomodasi apa yang mejadi perhatian mereka.

Gereja yang cenderung tidak berdampak dan tidak menjalin relasi tentunya akan memberikan tantangan tersendiri bagi permata dalam upaya mewujudkan relasi yang cari dan setara. Selain itu, terjadinya perbedaan antara kehidupan gereja dengan kehidupan di luarnya, juga akan menyulitkan permata dalam upaya mewujudkan kehidupan dan relasi yang setara, dimana semua dipandang melalui kaca mata kesetaraan. Selain itu, kenyataan bahwa partisipasi dan dampak yang diberikan gereja di dalam konteks pergumulan bersama di dalam masyarakat masih sangat minim, hal tersebut tentunya memberi tantangan tersendiri bagi permata yang mempunyai kepedulian terhadap kehidupan bersama dan sikap yang toleran. Permata menilai bahwa pergumulan bersama merupakan masalah bersama yang harus dihadapi secara bersama-sama pula, harusnya membuat gereja sadar bahwa keberadaan gereja harus memberi dampak. Namun, menurut permata, hal tersebut belum ditemukan di Rg. Parit Bindu, sehingga menyulitkan permata dalam upaya mewujudkan kehidupan yang saling mempedulikan satu dengan yang lain.

Apa yang dipahami permata sebagai keberhasilan dan kegagalan dalam upaya menjadi gereja misional?

Secara umum melalui penelitian yang sudah dilakukan, penulis menemukan informasi bahwa pada dasarnya permata sudah memahami gambaran/idea tentang gereja misional. Hal tersebut ditandai dengan pernyataan permata yang menyampaikan bahwa gereja harus mempunyai sikap yang terbuka pada jalinan relasi baik di dalam maupun di luar gereja. Selain itu, permata juga menyampaikan bahwa gereja harus dapat berdampak dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat, sebagai upaya gereja menunjukkan kehadirannya serta bagian dari pelaksanaan misi Allah yang inklusif. Permata juga memahami bahwa gereja harus mempunyai pemahaman mengenai misi yang inklusif, dimana misi bukan lagi dipahami sebagai *church centered* dan sebagai upaya Kristenisasi, melainkan lebih kepada pemahaman bahwa misi merupakan pelayanan yang didasari oleh karena kasih. Selain itu, permata juga menunjukkan bahwa misi mengandaikan bahwa setiap orang di dalam jemaat memahami dan melanjutkan misi Allah yang inklusif, atau dengan kata lain, jemaat mempunyai kesadaran yang tinggi. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa permata sudah cukup terbuka dengan misi yang harus dilaksanakan oleh gereja. Namun, menurut permata, realisasi dari misi tersebut belum sepenuhnya terjadi di dalam Rg. Parit Bindu.

Selain itu, melalui penelitian yang dilakukan, permata juga sudah mampu membuat evaluasi terhadap gambaran gereja misional tersebut, karena menurut Ford sendiri, harus ada tolok ukur yang dapat dijadikan acuan untuk mengatakan bahwa gereja masuk dalam kategori misional atau justru gereja tertutup. Melalui hasil penelitian, permata mengatakan bahwa sebuah gereja dapat dikatakan sebagai gereja misional jika jemaat gereja tersebut mempunyai partisipasi aktif dalam pelayanan yang dilakukan oleh gereja dan juga terwujudnya pelayanan di dalam kehidupan bersama, atau dengan kata lain orientasinya bukan hanya pada gereja, melainkan juga pada kehidupan di sekitarnya. Selain itu, keberhasilan gereja menjadi misional juga dapat dilihat dari pemahamannya mengenai apa itu misi dan bagaimana misi harus dilaksanakan. Pemahaman gereja misional mengenai misi adalah bukan berbicara mengenai upaya Kristenisasi atau *church planting*, melainkan lebih sebagai bentuk pelayanan yang dilandasi cinta kasih. Untuk itulah, ketika gereja sudah mempunyai paradigma tersebut dan beberapa faktor pendukung lainnya sebagaimana dijelaskan di atas, gereja tersebut dapat dikatakan sebagai gereja misional. Sebaliknya, jika gereja tidak mempunyai kesediaan untuk melakukan pelayanan serta membangun relasi di dalam kehidupan bersama, maka gereja tersebut tidak dapat dikatakan sebagai gereja misional. Selain itu, permata juga mengatakan bahwa gereja misional mewujudkan sikap pelayanan yang berkesinambungan dimana ada perhatian mendalam mengenai kebutuhan orang yang dilayaninya. Untuk itulah melalui pemahaman permata tersebut, dapat dipahami bahwa gereja perlu memastikan keberadaannya sebagai gereja misional, khususnya melalui indikator yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Bagaimana pemahaman permata terkait keberhasilan dan kegagalan tersebut dievaluasi menggunakan pemahaman mengenai gereja misional?

Secara umum dapat dikatakan bahwa apa yang menjadi ciri keberhasilan atau sikap yang mendukung gereja menjadi misional mempunyai kesamaan dengan pemahaman permata yang sudah dijelaskan sebelumnya. Di dalam upaya menjadi misional, gereja pertama-tama harus mempunyai komitmen di dalam pelayanannya daripada hanya sekedar hadir saja tanpa disertai dengan komitmen yang teguh. Selain itu, gereja juga harus mempunyai komunitas yang hidup, yang di dalamnya mengandaikan terwujudnya relasi yang baik dan saling menghargai antar sesama jemaat sebagai upaya mempersiapkan jemaat dalam menjalin relasi ke ranah yang lebih luas, yakni masyarakat. Gereja juga perlu menyadari setiap pelayanan yang dilakukannya bukan hanya

bersifat sementara melainkan gereja harus mampu melakukan pelayanan yang berkesinambungan, atau dapat dikatakan sebagai pelayanan yang benar-benar memperhatikan kebutuhan setiap orang yang dilayaninya. Gereja juga dipanggil untuk mewujudkan kehadirannya di dalam kehidupan bersama, yakni dengan memberi dampak. Hal ini dimaksudkan sebagai wujud dari misi Allah yang inklusif yang dilaksanakan oleh gereja, dimana di dalamnya mengandaikan peran aktif gereja di dalam kehidupan bersama dan bukan hanya di dalam gereja saja. Selain itu, gereja juga harus menyadari bahwa kepekaan serta partisipasi gereja di dalam kehidupan di sekitarnya merupakan bentuk realisasi dari tanggung jawab gereja yakni sebagai gereja yang inkarnasional, karena gereja bukan hanya harus menjadi misional dan relasional, melainkan juga harus inkarnasional dimana ada realisasi nyata dari apa yang dipahami oleh gereja.

Untuk itu jika melihat pada pemahaman permata yang juga menekankan pada partisipasi gereja di dalam kehidupan bersama sebagai wujud nyata dari apa yang dipahami dan diimani, terdapat kesesuaian di dalamnya. Permata menyatakan bahwa iman tanpa perbuatan adalah kosong, yang artinya harus ada realisasi dari apa yang diimani oleh gereja. Jika gereja mengimani bahwa gereja adalah instrumen Allah dalam pelaksanaan misi-Nya yang inklusif, maka inklusivitas misi tersebut harus terwujud di dalam kehidupan bersama, yang salah satunya dilihat melalui partisipasi aktif gereja di dalam kehidupan bersama. Selain itu, pemahaman permata yang menekankan pada terwujudnya partisipasi aktif warga jemaat dalam membangun relasi guna mewujudkan pelayanan yang aktif, menunjukkan bahwa pertama-tama harus terwujud komunitas yang hidup, yang saling memperhatikan dan mewujudkan cinta kasih Allah di dalam kehidupan bersama di dalam gereja. Hal tersebut dapat dipahami mempunyai kesesuaian dengan pemahaman terkait gereja misional mengenai komunitas yang hidup sebagai gambaran gereja yang misional. Hal tersebut didasari oleh karena pemahaman yang mengatakan bahwa tidak mungkin pelayanan dapat berjalan dengan baik jika gereja tidak mampu mewujudkan relasi baik di dalam gereja itu sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap saling menghargai dan mendukung di dalam gereja sebagai upaya mewujudkan sikap misional.

Selain itu, pemahaman permata mengenai wujud nyata kehadiran gereja adalah dengan melaksanakan pelayanan yang berkesinambungan, dan bukan hanya pelayanan yang sementara. Hal ini dapat dilihat berkesesuaian dengan pemahaman terkait gereja misional yang menyatakan bahwa gereja harus memperhatikan secara menyeluruh orang yang dilayaninya/pelayanan yang

holistik. Maksudnya adalah, gereja tidak hanya melakukan pelayanan sementara sebagai wujud kehadirannya, melainkan pelayanan yang berkesinambungan dan juga holistik, dimana ada perhatian terhadap keberadaan orang yang dilayaninya sebagai wujud nyata pelayanan kasih yang dilakukan. Untuk itulah gereja harus benar-benar menyadari siapa, apa dan bagaimana orang yang akan dilayani. Hal ini mengandaikan peran aktif gereja dalam menjalin relasi yang intim, karena bagaimana mungkin gereja benar-benar memahami keberadaan orang yang dilayaninya jika gereja tidak menjalin relasi dengannya secara mendalam.

Melalui penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pemahaman permata mengenai gereja misional sudah mempunyai kesesuaian dengan gambaran gereja misional yang ada. Selain itu, misi yang dipahami oleh permata sebagai pelayanan yang terbuka juga menunjukkan kesesuaian dengan dasar dari misi itu sendiri yakni sebagai misi Allah yang inklusif.

5.3 Saran

1. Saran bagi pengembangan topik kedepannya

Pemahaman misi yang inklusif ini menjadi penting bagi gereja dalam upaya membangun kesadaran gereja terhadap tanggung jawabnya di dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, pembahasan mengenai topik ini kedepannya dapat diperdalam lagi. Misalnya dengan penggunaan metode maupun subjek penelitian yang berbeda. Sehingga harapannya dapat ditemukan hal yang baru mengenai pendalaman mengenai gereja misional ini.

2. Saran untuk gereja secara umum

Melalui penelitian yang telah dilakukan ini, secara umum gereja dipahami harus terbuka dan tidak boleh menutup dirinya dari kehidupan bersama di dalam masyarakat. Hal tersebut juga mengandaikan kepedulian gereja terhadap isu-isu sosial yang ada. Oleh karena itu, dalam hal ini, gereja secara umum perlu juga melakukan penelitian/pendalaman berkaitan peran gereja dalam isu-isu sosial yang ada dan sudah sejauh mana gereja mampu melibatkan diri di dalam pergumulan yang dihadapi oleh masyarakat, sehingga melalui pendalaman tersebut, pemahaman mengenai partisipasi, serta keterlibatan gereja misional menjadi lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adiprasetya, Joas. *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi, 2021.
- Aritonang, Jan S., and Asteria T. Aritonang. *Mereka Juga Citra Allah: Hakikat Dan Sejarah Diakonia Termasuk Bagi Yang Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran, & Penyandang Disabilitas, LGBT)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner: Dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008.
- Bosch, David. J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. New York: Orbis Book, 1991.
- Dulles, Avery. *Model-Model Gereja*. Flores: Nusa Indah, 1990.
- Ford, Kevin. G. *Transforming Church: Bringing out the Good to Get to Great*. Colorado: SaltRiver, 2008.
- GBKP, Moderamen. *Tata Gereja GBKP 2015-2025*. Kabanjahe: GBKP, 2015.
- Ginting S, S. K. *Ranan Adat: Orat Nggeluh, Rikut Kiniteken, Adat Ras Bicara Kalak Karo, Ope Tubuh Seh Idilo Dibata*. Medan: Yayasan Merga Silima, 2018.
- Harper, Brad and P. L. Metzger. *Exploring Ecclesiology: An Evangelical and Ecumenical Introduction*. Michigan: Brazos Press, 2009.
- Okola, Anjeline. *EDAN-WCC Initiatives on Inclusive Church and Communities*, In *Disability Theology from Asia: A Resource Book for Theological and Religious Studies*. PTCA Study Series 17. Nairobi: EDAN-WCC, 2019.
- Pamungkas, C. *Intergroup Contact Avoidance In Indonesia*. LIPI, 2015.
- Riyanto, F. X. E. *A Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Roxburgh, A. J and M. S. Boren. *Introducing the Missional Church: What It Is, Why It Matters, How to Become One*. Michigan: Baker Publishing Group, 2009.
- Seemiller, C, and Meghan Grace. *Generation Z: A Century In The Making*. New York: Routledge, 2019.
- Singgih, E. G. *Hakikat Gereja Yang Melayani, Dalam Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja: Menyongsong Abad Ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Verkuyl, J. *Aku Percaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Ward, Pete. *Liquid Church*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2002.
- Ware, B. A. *Father, Son, and Holy Spirit: Relationships, Roles, and Relevance*. Illinois: Crossway Books, 2005.
- White, J. E. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Modern World*. Grand Rapids: Baker Books, 2017.
- Wibowo, W. S. *Aku Tuhan Dan Sesama: Butir-Butir Pemikiran Martin Buber Tentang Relasi Manusia Dan Tuhan*. Yogyakarta: Cv. Sunrise, 2017.

Wijoyo, H, Irjus I, Yoyok C, Agus L. H, and Ruby S. *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*. Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020.

Woga, E. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Jurnal:

Arthur, Eddie. "Missio Dei and the Mission of the Church." *Wycliffe Global Alliance* 6 (2015): 1–8.

Butarbutar, R. D, and Raharja S. M. "Dari Church Planting Ke Hospitalitas: Rekonstruksi Misi Gereja Dalam Konteks Keberagaman." *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 170–82.

Damian, Theodor. "The Divine Trinity as Paradigm for Ideal Human Relationships: An Orthodox Perspective." *International Journal of Orthodox Theology* 2, no. 2 (2011): 60–72.

De Jong, Kees. "Misiologi Dari Perspektif Teologi Kontekstual." *Gema Teologi* 31, no. 2 (2007): 1–11.

Kemper, Thomas. "The Missio Dei in Contemporary Context." *International Bulletin of Missionary Research* 38, no. 4 (2014): 188–90.

Laing, Mark. "Missio Dei: Some Implications for the Church." *Missiology: An International Review* 37, no. 1 (2009): 89–99.

Niemandt, Cornelius J.P. "Acts For Today's Missional Church." *HTS Theologiese Studies* 66, no. 1 (2010): 1–8.

Nugroho, F. J. "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112.

Pattianakotta, Hariman A. "Menjadi Jemaat Publik: Menggereja Secara Misional, Relasional, Dan Inkarnasional Di Ruang Publik." *Jurnal Theologia In Loco* 3, no. 1 (April 2021): 1–18.

Reimer, Johannes. "Trinitarian Spirituality: Relational and Missional." *HTS Theologiese Studies* 75, no. 1 (2019): 1–11.

Siburian, Togardo. "Gereja Misional Di Tengah Pergumulan Manusia: Tinjauan Teologis." *Stulos* 16 (2018): 1–27.

Singh, A.P, and Jianguanglung D. "Understanding The Generation Z: The Future Workforce." *South-Asian Journal of Multidisciplinary Studies (SAJMS)* 3, no. 3 (2016): 1–5.

Situmorang, Victorio H. "Kebebasan Beragama Sebagai Bagian Dari Hak Asasi Manusia." *Jurnal HAM* 10, no. 1 (2019): 57–68.

Simanjuntak, Irfan, F. "Gereja Misional Sebuah Paradigma Baru Gereja Dan Misi." *Real Didache Jurnal STT Real Batam* 1, no. 2 (2016): 1–22.

- Snyder, Howard A. "The Missional Church and Missional Life." *Tyndale University College and Seminary*, 2020, 1–15.
- Sundermeier, Theo. "Missio Dei Today: On The Identity Of Christian Mission." *International Review Of Mission* 92, no. 367 (2009): 560–78.
- Susanta, Y. K. "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jurgen Moltman." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 105–26.
- Susanto, Hery. "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner." *Jurnal FIDEI* 2, no. 1 (2019): 62–80.
- Tinambunan, Edison L. "Sejarah Gereja I: Awal Sejarah Gereja." *STFT Widya Sasana Malang*, 2016, 1–46.
- Wijaya, Hengki. "Misi Dan Pelayanan Sosial: Manakah Yang Lebih Penting?" *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 2017, 120–44.

